

Good Practice Televisi Lokal RuaiTV

I. Latarbelakang Riset

I.1. Topik Spesifik Riset

RuaiTV adalah salah satu stasiun televisi yang didirikan oleh aktivis masyarakat adat. Di Kalimantan Barat, Ruai TV dikenal sebagai televisinya orang Dayak¹. Di Indonesia beberapa stasiun televisi lokal pernah didirikan oleh aktivis, namun dalam perjalanannya stasiun televisi itu dibeli oleh perusahaan televisi besar dari Jakarta. RuaiTV adalah salah satu televisi local yang hingga kini terus berkembang.

Terkait dengan itulah, riset ini mengambil tema tentang Good Practice di Ruai TV. Riset ini menggali good practice yang ada di RuaiTV sehingga televisi local itu terus berkembang hingga kini. Tujuan dari riset ini adalah agar good practice yang ditemukan dalam riset ini dapat direplikasi, modifikasi, dan improvisasi di tempat lain.

I.2. Study Team

Riset ini dikerjakan oleh direktorat Informasi dan Komunikasi (Infokom) Pengurus Besar Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) bekerjasama dengan aktivis masyarakat adat di Kalimantan Barat.

II. Pengantar

Pada masa rezim Orde Baru² berkuasa di Indonesia banyak digunakan beragam istilah untuk menyebut ataupun memaknai keberadaan masyarakat adat di Indonesia. Seperti masyarakat terpencil, masyarakat tertinggal, masyarakat pedalaman, masyarakat tradisional, maupun suku primitif. Istilah-istilah itu merupakan “stempel” yang sarat dengan tuduhan diskriminatif dan melecehkan kelompok masyarakat adat.

Rejim Orde Baru telah runtuh pada 1998 di Indonesia. Namun sisa-sisa pandangan negative terhadap masyarakat adat masih tersisa di media-media di Indonesia. Media massa di Indonesia belum memiliki kepekaan terhadap isu-isu masyarakat adat. Media belum

¹

² Regim Orde Baru adalah regim otoritarian yang didukung oleh militer Indonesia pada waktu itu. Regim otoritarian ini berdiri setelah Presiden Soekarno dijatuhkan dari pemerintahan. Berdirinya regim Orde Baru ditandai dengan pembunuhan dan pemenjaraan tanpa proses hukum terhadap aktivis-aktivis kiri dan nasionalis.

menempatkan keberadaan masyarakat adat dalam posisinya yang sama sebagai bangsa yang modern.

Di media massa, termasuk televisi, masyarakat adat masih dipandang sebagai masyarakat yang primitif. Tidak ada empati sama sekali terhadap masyarakat adat. Dalam bahasa Indonesia, primitif memiliki konotasi tidak berbudaya atau memiliki budaya yang rendah. Kata primitif menunjukkan bahwa media tidak sensitif terhadap masyarakat adat.

Salah satu contoh yang jelas adalah program realitas televisi “Primitive Runaway” yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta nasional di Indonesia. “Primitive Runaway” menempatkan interaksi yang terjadi antara selebriti (dalam posisi yang tinggi) dengan masyarakat adat (dalam posisi yang rendah). Adat kebiasaan di dalam masyarakat adat tersebut dipergunakan sebagai bahan olok-olok selebriti yang menjadi pemeran utama dalam tayangan tersebut (<http://www.youtube.com/watch?v=SCucB5Ek0s>).

Berdirinya Ruai TV merupakan bentuk perlawanan dari stigma negative terhadap masyarakat adat oleh sebagian media-media massa arus utama di Indonesia. Berdirinya RuaiTV pun tidak bisa dipisahkan dari perjalanan dinamika sosial dan politik di Indonesia. Selama 32 tahun rejim Orde Baru berkuasa di Indonesia, tidak ada celah bagi munculnya media-media massa local. Satu-satunya televisi yang menjangkau sampai ke daerah-daerah penjuru nusantara adalah televisi milik pemerintah, TVRI³.

Di bawah rejim otoritarian Orde Baru, keberadaan TVRI lebih menjadi corong kepentingan politik pemerintah untuk melanggengkan kekuasaannya daripada menyuarakan kepentingan masyarakat. Di era Orde Baru itu tidak boleh ada suara lain yang bertantangan dengan kepentingan pemerintah. Praktis suara-suara masyarakat, termasuk masyarakat adat, yang menjadi korban proyek-proyek pembangunan pemerintah dan pemilik modal yang mendapatkan perlindungan pemerintah tidak pernah muncul di permukaan.

Di awal tahun 1990-an, mulai dibuka kesempatan berdirinya televisi swasta. Tapi untuk memudahkan control pemerintah atas media massa, televisi swasta masih terpusat di Jakarta, dan sebagian pemilik televisi swasta itu adalah pemilik modal yang dekat dengan pemerintah.

Pada 1998, rejim Orde Baru tumbang oleh protes masyarakat di hampir seluruh daerah terhadap ketidakmampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi tahun 1997. Setelah rejim Orde

³ TVRI=Televisi Republik Indonesia. Televisi ini milik pemerintah. Pada era Orde Baru, televisi public ini dijadikan alat propaganda kepentingan pemerintah dan pemilik modal yang dekat dengan rejim otoritarian Orde Baru.

Baru tumbang, kran kebebasan pers pun di buka. Pemerintahan baru hasil pemilialihan umum 1999, berhasil mengesahkan Undang Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

UU 32/2002 ini memiliki semangat desentralisasi dalam penyiaran. UU ini memberikan peluang munculnya televisi-televisi local. Peluang yang muncul dalam UU Penyiaran yang baru itulah membuat aktivis-aktivis Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) pada tahun 2004, di Kalimantan Barat utamanya yang tergabung dalam Yayasan Pancur Kasih⁴, mulai muncul gagasan untuk mendirikan televise local. Para aktivis OMS itu menilai bahwa selama ini perjuangan masyarakat, termasuk masyarakat adat, tidak banyak mendapatkan tempat pada pemberitaan di media-media mainstream. Tapi gagasan yang muncul di kalangan aktivis OMS itu terpaksa disimpan terlebih dahulu karena ada pandangan bahwa membangun televisi, terlalu mahal dan rumit. Meskipun gagasan pendirian televisi local itu disimpan, bukan berarti padam.

Dengan perjuangan keras akhirnya pada 7 Juli 2007, RuaiTV memulai siaran perdananya. Pada waktu awalnya RuaiTV hanya bersiaran selama 2 jam dalam satu hari. Seiring dengan berjalannya waktu, jam tayang siaran pun bertambah. Pada tahun 2009 RuaiTV bersiaran selama 4 jam sehari. Tahun 2010, RuaiTV menambah siarannya selama 10 jam. Pada tahun 2010 itu pula RuaiTV mendapat IPP⁵ sementara. Dan pada tahun 2013, RuaiTV menambah waktu siaran menjadi 16 jam sehari. Pada tahun 2013 ini pula RuaiTV telah bersiaran menggunakan satelit, sehingga memperluas jangkauan pemirsanya. Menurut Stepanus, dengan siaran menggunakan satelit, kini siaran RuaiTV bisa menjangkau seluruh Indonesia. Seiring dengan berkembangnya waktu itupun, RuaiTV mendapat penghargaan dari KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Kalimantan Barat sebagai televisi favorit.

III. Hasil Riset

III.1. *Good Practice di Awal-awal Pendirian RuaiTV*

⁴ Tahun 1985, beberapa orang dari Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (YKSPK) mengikuti kursus dasar Credit Union yang diselenggarakan atas kerjasama Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Agung Pontianak dengan Badan koordinasi Koperasi Kredit Indonesia. Pada tanggal 12 Mei 1985 berdirilah CU Laboratorium - Khatulistiwa Bakti, yang sebagian besar pengurus YKSPK menjadi anggotanya. Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih terus berusaha mensosialisasikan ide Credit Union dikalangan pengurus dan karyawan, karena kebutuhan untuk saling menopang dengan kegiatan lainnya. Hasilnya, lahirlah CU Pancur Kasih tanggal 28 Mei 1987. Awalnya CU Pancur Kasih adalah sarana untuk saling menolong dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga bagi keluarga-keluarga dalam lingkungan YKSPK (<http://www.cupk.org/statis-1-profil.html>)

Pada tahun 2004 gagasan pendirian televisi local memang sempat muncul di kalangan aktivis Pancur Kasih. Namun kemudian gagasan besar itu harus disimpan untuk sementara karena adanya anggapan bahwa mendirikan televisi local itu mahal dan rumit. Untuk mewujudkan gagasan pendirian televisi local itulah diperlukan pengetahuan yang lebih detail mengenai seluk beluk pendirian televisi local.

Untuk memenuhi keperluan terhadap pengetahuan terkait pendirian televisi local itulah tim Pancur Kasih mulai melakukan improvisasi-improvisasi dalam cara belajar dengan cepat untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Improvisasi dalam proses belajar inilah menjadi good practice (praktik baik) awal dalam pendirian RuaiTV.

Menurut Direktur RuaiTV Stepanus Masiun⁶, pada tahun 2005, Pancur Kasih mengirim tim untuk studi banding ke KendariTV⁷. KendariTV waktu itu dikenal sebagai televisi milik aktivis. Studi banding ke KendariTV ini, tim Pancur Kasih memperoleh pengetahuan baru mengenai proses dalam perijinan siaran, pengelolaan program berita dan peralatan televisi. Good Practice dalam pembelajaran pendirian televisi lokal ini menjadi penting, karena bukan tidak mungkin proses ini terlewat oleh komunitas yang akan mendirikan televisi local.

Setelah melakukan studi banding ke KendariTV itu, selain menambah kepercayaan diri Pancur Kasih untuk merealisasikan gagasan pendirian televisi local juga menjadi pijakan bagi Pancur Kasih untuk berbenah dalam mempersiapkan pendirian RuaiTV. Hingga pada akhir tahun 2005, mulai dibuat akte notaris pendirian RuaiTV.

Meskipun sudah melakukan studi banding di KendariTV, tim dari Pancur Kasih merasa belum cukup pengetahuan untuk mendirikan televisi local baru. Untuk itulah pada tahun 2006, tim dari Pancur Kasih kembali melakukan studi banding ke BaliTV⁸. Tim dari Pancur Kasih menilai BaliTV merupakan televisi local komersial yang sudah mapan di Pulau Bali. Karena BaliTV telah menjadi televisi yang mapan maka tim dari Pancur Kasih ingin belajar manajemen televisi dan teknik penyiaran. Di BaliTV ini tim dari Pancur Kasih belajar mengenai pengelolaan Sumberdaya Manusia (SDM), marketing dan teknik penyiaran.

⁶ Wawancara diadakan pada Rabu, 17 Juli 2014

⁷ Menurut Stepanus, karena kendala pendanaan, saat ini Kendari TV telah dibeli oleh salah satu group media massa besar di Jakarta

Di tahun 2006 itulah mulai ijin perusahaan RuaiTV didapatkan dan mulai dibuat proposal untuk KPID Kalimantan Barat⁹. Dan pada tanggal 7 Juli 2007 RuaiTV memulai uji siaran selama 2 jam. Pada waktu itu siaran RuaiTV hanya menjangkau 70 km di sekitar kantor RuaiTV.

III.2. Good Practice dalam Menghadapi Titik Krusial di Awal Operasional RuaiTV

Menurut Stepanus, ada titik-titik krusial yang dihadapi RuaiTV di awal-awal operasionalnya. “Dan RuaiTV berhasil melewati ini,” ujar Stepanus, “Bila ada komunitas atau OMS yang ingin mendirikan televisi local seperti RuaiTV, titik-titik krusial ini harus dilewati dengan sukses, jika tidak bukan tidak mungkin televisi akan bubar di tengah jalan.”

Titik krusial pertama, menurut Stepanus adalah soal backup pendanaan. Operasional televisi membutuhkan dana yang besar. Di luar pengadaan gedung, perijinan awal dan maintenance peralatan, menurut Stepanus, biaya operasional televisi local sekitar Rp 500 juta/bulan. Pada awalnya, menurut Stepanus, pendanaan awal RuaiTV didapatkan dari support dari Pancur Kasih dan beberapa OMS.

Tapi dalam tahap berikutnya, RuaiTV, tidak bisa terus bergantung pada support keuangan dari OMS. Hal itu disebabkan dana support dari OMS bersifat terbatas, sementara kebutuhan untuk oprasional RuaiTV terus meningkat. RuaiTV pun mulai menjajaki pendanaan dari lembaga-lembaga keuangan. Selain itu juga dengan memperkuat marketing untuk memperoleh pemasukan dari iklan. Kedua hal itu mempersyaratkan pembenahan di internal RuaiTV.

Salah satu pembenahan internal itu adalah merubah pola kerja dari pola kerja organisasi non-profit menjadi pola kerja organisasi profit. Target dari kerja pun harus ditentukan dan dikontrol dengan ketat. Perubahan pola kerja internal pun mulai menuai hasil. Menurut Wakil Kepala Departemen Marketing Haribartus David¹⁰, dari waktu ke waktu iklan yang masuk ke RuaiTV pun meningkat.

Titik krusial kedua, adalah perlunya pengetahuan terkait dengan peralatan televisi. Tanpa pengetahuan yang kuat dengan peralatan televisi ini maka, dana akan banyak terbuang untuk melakukan maintenance peralatan terutama jika terjadi trouble. RuaiTV di awal-awal pendiriannya, menurut Stepanus, pernah mengalaminya. Pada awal pendiriannya, staf RuaiTV

⁹ Di Indonesia ada dua perijinan dalam mendirikan televisi. Pertama ijin pendirian perusahaan televisi dan ijin penyiaran dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Sebelumnya ijin penyiaran diberikan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), hingga muncul putusan pengadilan bahwa lembaga yang berhak memberikan ijin adalah Kominfo.

¹⁰ Wawancara dilakukan pada 17 Juli 2014

tidak banyak mengetahui secara detail mengenai peralatan siaran. Sehingga ketika terjadi sedikit trouble di peralatan harus mendatangkan teknisi dari Jakarta. “Dan itu cukup menguras keuangan RuaiTV pada saat itu,” ujar Stepanus, “Akhirnya kami mengambil keputusan untuk merubah peralatan yang lebih handal dan mewajibkan staf bagian teknik untuk mendampingi teknisi dari Jakarta ketika memasang peralatan baru dan juga menyelesaikan trouble dari peralatan tersebut.”

Tujuan dari pendampingan teknisi dari Jakarta oleh staf RuaiTV bertujuan untuk belajar dalam menyelesaikan trouble dan memaintenance peralatan. “Dengan pembelajaran itu, kini jika ada trouble peralatan yang tidak terlalu parah, tidak perlu mendatangkan teknisi dari Jakarta,” jelas Stepanus.

III.3. Good Practice dalam Menjaga Keberlanjutan Produksi Konten

Keberlanjutan produksi konten menjadi sesuatu yang penting dalam operasional RuaiTV. “Kami selalu mengadakan rapat redaksi secara rutin untuk perencanaan konten kedepan dan juga mengevaluasi konten yang telah ada,” ujar Alim, Kepala Departemen News and Production¹¹.

Selain itu, menurut Alim, keberlanjutan produksi konten terkait dengan kualitas sumberdaya manusia. Produksi konten perlu sebuah kreatifitas dari sumberdaya manusia. Dengan kreatifitas itulah kualitas dari konten yang telah diproduksi dapat selalu ditingkatkan. Untuk itulah diperlukan program pengembangan kapasitas SDM. Salah satu dari program pengembangan kapasitas itu adalah adanya training yang wajib diikuti oleh staf baru di Departemen News dan Production.

Materi training wajib bagi staf baru Departemen News dan Production itu antara lain mengenai jurnalistik, pengoperasian alat, editing dan pemberdayaan masyarakat. Training itu dilakukan dalam 3 bulan penuh. “Materi training pemberdayaan masyarakat ini ditujukan untuk transformasi nilai-nilai dari RuaiTV, karena bagaimanapun juga RuaiTV memiliki misi sosial pemberdayaan masyarakat, bukan sekedar bisnis murni,” ujar Alim.

Langkah lainnya yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan konten adalah dengan memberikan ruang bagi jurnalisme warga (Citizen Journalism/CJ). Ide pemberian ruang CJ di RuaiTV ini pada mulanya berdasarkan diskusi dengan Harry Surjadi¹². Setelah berdiskusi panjang dengan Harry Surjadi itulah, manajemen RuaiTV memutuskan memberikan pelatihan

¹¹ Wawancara dilakukan pada 17 Juli 2014

¹² Harry Surjadi adalah mantan wartawan KOMPAS (salah satu media cetak terbesar di Indonesia). Selain itu, Harry Surjadi adalah salah satu pendiri dari SIEJ (Society Indonesia Environmental Journalist)

jurnalistik kepada komunitas masyarakat, termasuk masyarakat adat di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Setidaknya ada dua tujuan dari pelatihan jurnalistik kepada komunitas itu. Pertama, agar konten yang dikirimkan oleh warga nantinya memenuhi criteria jurnalistik dan dapat dimuat di RuaiTV. Kualitas konten yang baik selain dapat menjamin supply konten bagi RuaiTV juga dapat dengan mudah ditindaklanjuti oleh RuaiTV dalam sebuah indepth reporting.

Kedua, pelatihan jurnalistik kepada komunitas juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang aktif mendokumentasikan kejadian dan peristiwa di sekitarnya. Dengan keaktifan mendokumentasikan kejadian di sekitarnya itu membuat persoalan-persoalan yang muncul dari kejadian tersebut dapat segera direspon oleh pihak – pihak pengambil keputusan. “Persoalan kerusakan infrastruktur jalan dan pendidikan yang didokumentasikan oleh warga dan kemudian dipublikasikan melalui RuaiTV misalnya, telah banyak mendapat respon cepat dari pemerintah,” ujar Alim.

Hingga saat ini tercatat sudah 600 warga yang dilatih jurnalistik oleh RuaiTV. Dari 600-an orang yang mendapatkan pelatihan itu, hanya sekitar 20-an oran yang aktif mengirimkan produk jurnalisme warganya ke RuiTV, namun itu sudah dirasa mencukupi untuk menjaga keberlanjutan supply produksi konten untuk RuaiTV. Untuk menampung konten dari para jurnalis warga yang telah mendapat pelatihan itu, RuaiTV memublikasikannya dalam acara Warta CJ. Warta CJ itu ditayangkan di RuaiTV setiap hari Selasa jam 18.30 Wib. Selain melaluai sms (Short Message Service), konten dari warga juga dikirimkan dalam bentuk video. Hingga kini rata-rata ada 2-3 video dari warga yang ditayangkan di acara Warta CJ RuaiTV.

Dalam perkembangannya, menurut Alim, RuaiTV juga membuka kiriman video dari masyarakat yang belum mendapatkan pelatihan jurnalistik. Namun ada persyaratan khusus dan ketat bagi warga untuk mengirimkan rekaman video liputannya kepada RuaiTV. “Bagi pengirim video yang belum pernah mendapatkan pelatihan jurnalistik kami harus memastikan latarbelakang dari pengirim dengan jelas, caranya kami meminta fotocopy KTP¹³ dari yang bersangkutan,” jelasnya, “Selain itu tim akan memverifikasi konten yang ada di video itu melalui jaringan RuaiTV di lapangan.”

¹³ Kartu Identitas Penduduk

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, warga yang ingin mengirimkan video pun tidak harus datang ke kantor RuaiTV. “Warga dapat mengupload videonya melalui laman facebook RuaiTV,” jelas Alim.

III.4. Good Practice dalam Menjaga Keberlanjutan Finansial

Operasional televisi membutuhkan biaya yang besar. Untuk itu, menurut Stepanus, perlu ada sebuah pengelolaan bisnis yang tepat. Pengelolaan bisnis yang tepat ini adalah bagian dari menjaga keberlanjutan finansial untuk membiayai operasional televisi.

Sebagai sebuah televisi local, tidak mudah bagi RuaiTV untuk mendapatkan iklan dari perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan besar pada umumnya memilih beriklan di televisi besar yang ada di Jakarta. Sementara perusahaan-perusahaan yang ada di Kalimantan Barat sendiri lebih memilih beriklan di media cetak, karena harganya lebih murah dibandingkan dengan beriklan di televisi. Terkait dengan itulah ada beberapa terobosan yang dilakukan oleh RuaiTV.

Pertama, RuaiTV membuat sasaran pemasang iklan dengan lebih focus. Untuk meraup iklan, RuaiTV memilih segmen bagi Usaha Kecil-Menengah (UKM) di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Ada beberapa paket biaya khusus pemasangan iklan untuk UKM di Kalimantan Barat. “Ada beberapa diskon harga bagi UKM yang memasang iklan di RuaiTV dan ada beberapa bonus untuk para pemasang iklan yang loyal di RuaiTV,” ujar Herbatus David, “Dengan target pemasang iklan yang lebih focus ke segmen UKM itu selain memudahkan kita dalam melakukan marketing sebenarnya juga memiliki misi sosial yaitu ingin memperkuat UKM-UKM local di Kalimantan Barat, sehingga hasil akhirnya akan memperkuat perekonomian di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur,” Jelas David.

Kedua, agar tidak tergantung pada iklan dari perusahaan, RuaiTV mulai menjalin kerjasama program dengan instansi pemerintah baik pusat maupun daerah. Biasanya program yang dikerjakan dengan pemerintah itu adalah program sosialisasi. Saat ini misalnya, menurut Stepanus, RuaiTV telah menjalin kerjasama program tayangan sosialisasi dengan Kementerian Koinfo, Kesehatan, Dalam Negeri dan instansi BKKBN¹⁴.

Kerjasama tayangan sosialisasi juga dilakukan dengan pemerintahan daerah di tingkat kabupaten, kota dan Provinsi Kalimantan Barat. Saat ini, menurut David, RuaiTV sudah

¹⁴ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah di Bengkayang, Sanggau dan Kapuas Hulu. Kedepan, menurut Stepanus, kerjasama program dengan pemerintah daerah ini akan terus ditingkatkan. “Potensinya besar, saat ini saja misalnya, di Kalimantan Barat saja terdapat 14 kabupaten/kota,” ujar Stepanus, “Jika RuaiTV dapat memanfaatkan potensi itu, sebagian besar biaya operasional televisi akan tertutupi,”

Ketiga, membuat program-program kreatif berdasarkan momentum-momentum tertentu. Beberapa momentum tertentu itu misalnya bulan Ramadhan¹⁵, Hari Raya Idul Fitri¹⁶, Hari Raya Natal dsb. “Bahkan, momentum politik seperti pemilihan kepala daerah (pilkada) dan pemilihan umum legislative (pileg) juga kita manfaatkan untuk membuat program-program kreatif,” ujar Alim, “Namun, tentu saja RuaiTV tetap berpegang pada regulasi yang berlaku dalam membuat program-program yang memanfaatkan momentum politik pilkada dan pileg ini, sehingga RuaiTV tetap independen dan tidak menjadi alat dari kepentingan politik tertentu,”

Keempat, RuaiTV mengelola dan memperkuat hubungan dengan jaringan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS). Dengan mengelola hubungan dengan jaringan OMS ini beberapa program kampanye dari OMS memanfaatkan RuaiTV. Hingga kini, RuaiTV pernah menjalin kerjasama program dengan AMAN, Walhi, LBBT, Gemawan dsb. RuaiTV memberikan harga khusus bagi kerjasama dengan OMS.

Kelima, RuaiTV juga membangun dan memperkuat jaringan dengan media-media lain. Dengan terbangunnya jaringan dengan media lain inilah, RuaiTV dapat berkolaborasi dengan media-media lain itu dalam tender program sosialisasi dari pemerintah pusat yang ada di Jakarta.

III.5. Good Practice dalam Menjaga Keseimbangan antara Orientasi Sosial dan Profit

Di satu sisi operasional televisi memang membutuhkan dana yang besar sehingga pengelolaan televisi berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang berorientasi profit tidak bisa dihindarkan. Namun, untuk RuaiTV, orientasi bisnis tidak bisa menghapuskan orientasi sosialnya¹⁷. “Untuk itu di RuaiTV kita mengelola keseimbangan antara orientasi sosial dan profit,” ujar Stepanus.

Sebagai televisi yang diinisiasi oleh para aktivis, orientasi sosial dari RuaiTV tidak bisa ditinggalkan. Salah satu wujud dari orientasi sosial itu adalah adanya sebuah aturan di RuaiTV

¹⁵ Setiap bulan Ramadhan, umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh.

¹⁶ Hari raya bagi umat Islam setelah menjalankan puasa sebulan penuh di Bulan Ramadhan

¹⁷ Manajemen RuaiTV mengistilahkan orientasi sosialnya dengan visi pemberdayaan masyarakat

untuk tidak menerima iklan dari perusahaan-perusahaan yang dinilai merusak lingkungan hidup dan mengusur masyarakat adat dari kawasannya. “Hingga kini, RuaiTV tidak menerima iklan dari perusahaan kelapa sawit dan tambang,” jelas Stepanus.

Penolakan iklan dari perusahaan perkebunan sawit dan tambang ini yang membedakan RuaiTV dengan televisi komersial lainnya. Televisi atau media lain mungkin menilai iklan perusahaan tambang dan perkebunan sawit adalah sumber uang yang menguntungkan. Tapi itu rupanya tidak berlaku bagi RuaiTV. Kegigihan dalam mempertahankan nilai-nilai inilah yang membuat RuaiTV tetap dekat dengan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang memperjuangkan keadilan lingkungan hidup dan hak-hak masyarakat adat.

Di sisi lain RuaiTV juga menyadari jika tidak berhati-hati, kerjasama program dengan pemerintah, baik pusat maupun daerah, juga berpotensi bertentangan dengan orientasi sosial RuaiTV. Untuk menjaga keseimbangan tersebut ada sebuah kebijakan di RuaiTV bahwa kerjasama program dengan pihak manapun tidak boleh mengintervensi pemberitaan. “Kebijakan itu menjaga sikap kritis RuaiTV, sehingga meskipun kita bekerjasama dengan sebuah pemerintah daerah misalnya, namun jua ada kebijakan pemerintah yang merugikan kepentingan masyarakat, tatap saja kita suarakan,” jelas Alim, “Selama ini justru pemerintah daerah berterimakasih atas pemberitaan RuaiTV atau produk jurnalis warga RuaiTV yang mengkritisi kebijakan pemerintah.”

Kebijakan dan sikap redaksi untuk menjaga independensi itu disosialisasikan hingga kepada contributor pemberitaan daerah. RuaiTV menekankan kepada seluruh staf redaksinya bahwa kerjasama program dengan pemerintah tidak boleh membuat RuaiTV kehilangan sikap kritisnya terhadap kejadian-kejadian di lapangan yang merugikan kepentingan masyarakat.

III.6. RuaiTV menurut Masyarakat Kalimantan Barat

“RuaiTV di Kalimantan Barat terkenal dengan televisi masyarakat Dayak,” ujar Triyono¹⁸ seorang warga Pontianak, “Liputan RuaiTV lebih banyak menampilkan berita-berita daerah.” Kehadiran RuaiTV, menurut Triyono, penting bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Pernyataan Triyono juga dibenarkan oleh Gloria Sanen, salah satu aktivis masyarakat adat Kalimantan Barat (Kalbar)¹⁹ “Ruai TV adalah televisi local yang terbukti secara kongkret

¹⁸ Triyono adalah seorang warga Pontianak dari etnis Jawa. Ia sudah 20-an tahun tinggal di Pontianak. Wawancara dilakukan pada 16 Juli 2014.

memberikan dukungan pada isu-isu masyarakat adat,” ujar Gloria Sanen, “Mereka seringkali meliput persoalan-persoalan di masyarakat akar rumput, termasuk di wilayah masyarakat adat.”

Aktivis masyarakat adat, lanjut Gloria Sanen, juga sering diundang menjadi narasumber di acara-acara talkshow dan peliputan berita dari RuaiTV. “Dari situ kemudian muncul perspektif dari masyarakat adat dalam berbagai persoalan yang mengemuka,” ujarnya, “Sebagai contoh dalam persoalan kebakaran lahan.” Dalam persoalan kebakaran lahan, menurut Gloria, masyarakat adat sering dijadikan kambing hitam karena kegiatan ladang berpindahnya. “Namun dengan pemberitaan RuaiTV, terungkap bahwa ada semacam kearifan local dari masyarakat adat terkait ladang berpindah itu sehingga tidak menimbulkan kebakaran lahan.”

Dibandingkan dengan televisi-televisi local dan nasional lainnya yang ada di Kalimantan Barat, RuaiTV lebih memiliki ‘keberpihakan’ terhadap persoalan-persoalan masyarakat adat. “Televisi-televisi lainnya lebih sering memberitakan mengenai politik elite dan jarang memberitakan persoalan masyarakat akar rumput, termasuk masyarakat adat,” jelas Gloria, “Beberapa persoalan yang menyangkut persoalan komunitas masyarakat adat menjadi lebih cepat diselesaikan setelah informasi mengenai persoalan itu dipublikasikan RuaiTV, salah satu contohnya mengenai persoalan jalan rusak.”

Sebelum ada RuaiTV, lanjut Gloria, persoalan jalan rusak di komunitas lama sekali diperbaiki. “Namun, setelah itu mendapat pemberitaan dari RuaiTV, menjadi cepat diatasi,” tegas Gloria, “Hal itu dikarenakan RuaiTV juga ditonton oleh pejabat-pejabat daerah local.”

Hal lain yang menarik dari RuaiTV, menurut Gloria Sanen, adalah upaya lembaga penyiaran ini untuk memberikan ruang khusus bagi masyarakat adat melalui jurnalisme warga. “RuaiTV memfasilitasi pelatihan-pelatihan jurnalisme warga bagi komunitas masyarakat adat di Kalimantan Barat,” katanya, “Hasil dari jurnalisme warga masyarakat adat itu kemudian dipublikasikan melalui RuaiTV, sehingga dengan demikian masyarakat adat dapat memberitakan persoalan yang ada di kampungnya sendiri dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip jurnalistik pada umumnya.”

Gloria Sanen, sebagai salah satu aktivis Masyarakat Adat di Kalimantan Barat, berharap muncul Ruai-Ruai TV di daerah lainnya di nusantara. “Hal itu disebabkan karena perjuangan masyarakat adat tidak hanya di Kalimantan Barat, namun juga di seluruh nusantara,” jelasnya,

¹⁹ Wawancara diadakan pada 14 Juli 2014

“Selain itu, kami berharap RuaiTV dapat menjaga konsistensinya untuk tetap memberitakan persoalan masyarakat adat.”

Aktivis masyarakat adat lainnya, Agapitus²⁰ mengatkan bahwa pergerakan masyarakat adat sangat terbantu dengan keberadaan RuaiTV ini. Wujud concern RuaiTV terhadap persoalan masyarakat adat, menurut Agapitus, adalah dengan memberikan ruang bagi masyarakat adat dalam pemberitaan dan juga acara-acara talkshownya. Selain itu, menurut Agapitus, salah satu bentuk kepedulian RuaiTV itu antara lain adalah dengan memfasilitasi pelatihan jurnalisisme warga bagi masyarakat adat.

Materi pelatihan jurnalisisme warga untuk masyarakat adat itu, menurut Agapitus, antara lain adalah penggunaan kamera video (handycam maupun handphone) dan kamera foto (handphone) untuk merekam kejadian-kejadian yang terjadi di komunitas. “Dengan pelatihan jurnalistik itu, masyarakat adat menjadi paham dan memiliki ketrampilan mengenai produk video, photo dan tulisan yang layak untuk dipublikasikan di media massa,” jelasnya, “Hasil kerja jurnalistik masyarakat adat itu kemudian dipublikasikan di RuaiTV,”

Dengan pemberitaan RuaiTV mengenai masyarakat adat itu, termasuk hasil karya jurnalis warga masyarakat adat, lanjut Agapitus, menjadikan persoalan masyarakat adat dapat diketahui khalayak luas. “Sebelumnya kasus-kasus yang terjadi di masyarakat adat hanya menjadi konsumsi dan perbincangan di kampungnya sendiri, namun setelah muncul RuaiTV, kasus yang terjadi di masyarakat adat bisa menjadi perbincangan khalayak banyak,” jelasnya, “Pemberitaan RuaiTV mampu menerobos kendala geografis yang selama ini menghalangi terpublikasikannya persoalan masyarakat adat di kalangan masyarakat luas.”

Kepedulian RuaiTV terhadap persoalan masyarakat adat, menurut Agapitus, tidak bisa dilepaskan dari peran para pendiri dan juga stafnya yang memang memiliki perhatian lebih pada persoalan masyarakat adat. “Untuk itulah kedepan, kami berharap kepedulian terhadap masyarakat adat ini tetap dipertahankan oleh RuaiTV,” tegasnya.

III.7. Tantangan dan Pembelajaran RuaiTV Kedepan

III.7.1. Kovergensi Media

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa kecenderungan baru bagi media massa. Seiring dengan perkembangan TIK media massa cenderung mengalami

²⁰ Wawancara diadakan pada 14 Juli 2014

konvergensi. Konvergensi media ditandai dengan memungkinkannya sebuah konten informasi dipublikasikan dengan berbagai channel. Konten video misalnya bisa ditampilkan secara hampir bersamaan di televisi dan website. Begitu pula konten informasi dalam bentuk tulisan bisa dipublikasikan di website, media sosial di internet, running text televisi dan radio.

RuaiTV sebagai salah satu media massa juga menghadapi tantangan konvergensi media tersebut. Konten informasi yang ditayangkan di televisi bisa pula muncul di website dan sebaliknya konten yang ditampilkan di website bisa juga ditampilkan sebagai running text di televisi.

Ruai TV juga menerapkan konvergensi media dengan mengoptimalkan kombinasi medium HP untuk mengirim dan memperoleh berita via SMS (Ruai SMS), telepon (RuaiSwara), yang semuanya dihubungkan ke sebuah portal berbasis internet dan running teks di Ruai TV. Telepon seluler kini hampir dimiliki oleh setiap orang di Kalimantan Barat sehingga cukup efektif sebagai alur informasi dan komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas, demikian tulis Ade Tanesia Pandjaitan, seorang peneliti dari Combine²¹.

Konvergensi media ini adalah salah satu kekuatan RuaiTV sebagai televisi local yang berusaha memberdayakan masyarakat melalui komunikasi. Selain untuk lebih memperluas jangkauan kepada pemirsa RuaiTV, juga menjadi peluang untuk menambah pemasukan financial dari sisi iklan yang sekaligus sebagai media promosi dengan jangkauan yang luas.

Namun tantangan ini belum begitu dimanfaatkan secara optimal oleh RuaiTV. Hal itu terlihat pada saat penelitian ini dilakukan (bulan Juli 2014), website RuaiTV (www.ruaitv.co.id) justru tidak bisa diakses. Penyebabnya, menurut Alim, saat ini belum ada orang yang secara khusus menangani website. “Padahal sebelumnya, website RuaiTV (saat masih bisa diakses) pengunjungnya cukup banyak,” ujar Alim, “Dalam sehari bisa dikunjungi 1000 pengunjung.”

Kedepan konvergensi media ini harus menjadi perhatian manajemen RuaiTV. Pengelolaan website dan media sosial di internet harus dilihat sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan mengelola konten televisi. Keberlanjutan produksi konten di website harus terus dikelola seperti RuaiTV mengelola keberlanjutan produksi konten di televisi.

²¹ Combine adalah sebuah organisasi masyarakat sipil yang focus pada penguatan informasi, komunikasi dan penggunaan teknologi di masyarakat akar rumput. <http://tatamaya.com/2012/09/14/ruai-sms-solusi-informasi-pedalaman-kalbar/>

III.7.2. Transformasi Visi Sosial RuaiTV

Tantangan kedepan RuaiTV selain datang dari dinamika eksternal (konvergensi media) juga datang dari internal organisasi. Tantang internal itu adalah mulusnya transformasi visi sosial RuaiTV, sebagai televisi pemberdayaan masyarakat, dari generasi awal kepada generasi baru pengelola RuaiTV.

Konsistensi mempertahankan visi sosial RuaiTV ini selain menjadi harapan para stakeholder juga menjadi rentan tergerus ketika terjadi peralihan pengelolaan televisi dari generasi awal (genarai yang ikut mendirikan RuaiTV dan bekerja sejak awal berdirinya televisi tersebut) ke generasi baru.

Berbagai upaya untuk internalisasi visi sosial RuaiTV kepada generasi baru ini sudah dilakukan oleh menejemen RuaiTV. Beberapa upaya itu antara lain dengan memasukan kurikulum pemberdayaan masyarakat kedalam materi traning terhadap staf baru. Selain itu, menurut Alim, bagi staf redaksi ada penugasan khusus ke lapangan untuk memahami secara langsung persoalan masyarakat akar rumput.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh RuaiTV itu sangat baik dan perlu untuk selalu dimonitoring dan evaluasi secara rutin dan berkala terutama oleh generasi awal yang sekarang masih ada di RuaiTV. Tujuan dari monitoring dan evaluasi terhadap upaya transformasi visi sosial RuaiTV ke genarasi baru itu adalah untuk memperbaiki secara terus menerus model regenerasi di RuaiTV.

III.8. Recommendation

Dari uraian di atas muncul beberapa rekomendasi bagi RuaiTV dan juga bagi organisasi masyarakat sipil, khususnya masyarakat adat bila ingin membangun sebuah televisi local.

a. Rekomendasi untuk RuaiTV

1. Televisi local membutuhkan biaya operasional yang besar. Konsekuensi dari hal ini adalah munculnya orientasi profit dari pengelolaan televisi disamping orientasi sosial, berupa pemberdayaan masyarakat, yang memang sudah tertanam sejak awal berdirinya RuaiTV. Kedepan, RuaiTV harus mampu mengelola dua orientasi organisasinya itu. Potensi konflik yang muncul dari kedua orientasi tersebut (bisnis

dan sosial) harus dicegah atau diminimalkan dengan sebuah system yang secara berkala mengalami perbaikan terus menerus.

2. Televisi selain sebuah industri padat modal juga padat teknologi. Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki skill dan pengetahuan terkait teknologi terbaru televisi dan juga ICT (Information and Communication Technology) pada umumnya. Dengan skill dan pengetahuan yang cukup selain akan meningkatkan kualitas produksi konten juga dapat meminimalkan biaya operasional RuaiTV. Namun, di satu sisi, adanya turnover (keluar-masuk karyawan) menjadi sebuah keniscayaan bagi sebuah organisasi termasuk RuaiTV. Skill dan pengetahuan yang tertanam di benak karyawan RuaiTV mengenai teknologi televisi dan ICT pun rentan untuk hilang seiring munculnya turnover karyawan. RuaiTV harus mulai merancang sebuah strategi pengelolaan pengetahuan di organisasinya. Sehingga adanya turnover tidak membuat hilangnya pengetahuan di RuaiTV. Sudah saatnya RuaiTV menerapkan Knowledge Management dalam organisasinya.

b. Rekomendasi untuk organisasi masyarakat sipil/masyarakat adat yang ingin membangun televisi local

1. Seperti diuraikan di atas, bahwa membangun sebuah stasiun televisi local membutuhkan biaya yang besar. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang matang bagi sebuah organisasi yang ingin membangun televisi local seperti RuaiTV. Belajar dari pengalaman RuaiTV, perencanaan yang diperlukan bukan hanya dari keberlanjutan konten dan financial, tapi juga perencanaan dalam mendapatkan skill dan pengetahuan mengenai pembangunan televisi local itu sendiri.
2. Pembangunan sebuah televisi local bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi internal organisasi sendiri, namun juga dinamika kondisi eksternal. Dinamika sosial masyarakat dan juga kebijakan Negara di sektor media dan telekomunikasi sangat menentukan berlanjut atau tidaknya sebuah televisi local. Berbagai kondisi eksternal ini harus mendapat perhatian yang serius. Sehingga pembangunan sebuah stasiun televisi bukan hanya sekedar mengikuti trend namun benar-benar merupakan sebuah kebutuhan warga dan sesuai dengan dinamika sosial, budaya dan politik di eksternal organisasi.